

Islam dan Apresiasi Peradaban*
Oleh : Abu mansur

Pendahuluan

Ajaran Islam sebagai sistem kehidupan merupakan bukti kerasulan Muhammad SAW yang turun ke jazirah Arab mengandung nilai-nilai universal yang diperuntukkan bagi penataan kehidupan dan peradaban umat manusia sejangat hingga akhir zaman.¹ Keutuhan ajaran Islam sebagai kelanjutan dari nilai-nilai hidup baik yang bersifat ilahiyah yang terdapat dalam berbagai ajaran yang telah diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul sebelumnya.² Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa ajaran Islam sebagai sistem nilai yang diberlakukan dalam kehidupan bersifat akomodatif terhadap nilai-nilai positif yang selama ini telah dipraktikkan dalam kehidupan umat manusia baik secara individual maupun komunal.

Berbeda dengan kerasulan Muhammad SAW, Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah sebelum beliau relatif hanya membawa ajaran dan sistem nilai ditujukan untuk kelompok dan umat tertentu. Dengan pemahaman seperti itu, tentu sistem penurunan ajaran pada para nabi dan rasul itu disesuaikan dengan kebutuhan umat yang dihadapi para nabi dan rasul pada waktu itu. Sistem kehidupan yang harus ditata saat itu berlaku terhadap umat dengan kultur dan karakteristik yang relatif seragam atau tidak sekompleks dengan pola kehidupan umat yang dihadapi oleh nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman.

Keutuhan ajaran Islam yang diusung oleh nabi akhir zaman ini dan kemajemukan pola kehidupan umat yang akan ditata melalui ajaran Islam, menunjukkan bahwa Islam diproyeksikan oleh si pemilik kehidupan untuk seluruh umat dengan berbagai variannya, seperti suku bangsa, ras, budaya dan peradaban, bahasa, dan pandangan hidup.

Berdasarkan pandangan seperti di atas, tulisan kecil yang ada di tangan ini anda saat ini mencoba untuk menyatakan secara sepintas tentang Islam dan apresiasi peradaban.

Pengertian Peradaban

Peradaban, secara etimologi berasal dari kata dasar *adab* yang diberi imbuhan *pe* dan *an* sehingga terbentuk kata jadian yaitu peradaban. Istilah peradaban (Indonesia) merupakan terjemahan kata *Hadhrāh* (bahasa Arab) atau *civilization* (bahasa Inggris).³ (Yatim, 2011 : 1). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “adab” diartikan dengan dua makna, *pertama* budi pekerti yg

* Telah disampaikan dalam Diskusi kelas pada program doktor Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang tanggal 11 November 2012.

¹Al Quran sebagai kitab wahyu berisi seperangkat nilai ilahiyah yang sistemik dan memiliki esensi fundamental bagi hidup manusia di muka bumi ini. Menurut Arifin (1987:120) nilai ideal dalam Al Quran itu dikategorikan dalam tiga dimensi, yaitu *pertama*, dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, *kedua*, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan, dan *ketiga*, dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Nilai Islam itu mendudukan kehidupan dunia dan akhirat sebagai kehidupan yang paralel, di mana kehidupan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di akhirat, atau dengan kata lain, kebahagiaan akhirat sebagai standarisasi dari prestasi ibadah selama berkiprah di dunia. Oleh karena itu, agar manusia berhasil dalam hidupnya (di dunia dan akhirat) harus menjadikan nilai-nilai Al Quran itu sebagai standar kebenaran. Nilai islami, menurut Arifin (1987:140) memiliki dua sifat, yaitu yang bersifat normatif dan operatif. Nilai normatif berisi seperangkat norma-norma kehidupan yang harus dipedomani, sedangkan dalam nilai operatif terdapat pola-pola tingkah laku yang harus menjadi acuan. Nilai islami, menurut Arifin (1987:140) memiliki dua sifat, yaitu yang bersifat normatif dan operatif. Nilai normatif berisi seperangkat norma-norma kehidupan yang harus dipedomani, sedangkan dalam nilai operatif terdapat pola-pola tingkah laku yang harus menjadi acuan

²Q.S Ali Imran : 3 نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحُكْمِ صِدْقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

³Para ahli tampak menyepakati adanya perbedaan antara kebudayaan dengan peradaban. Istilah kebudayaan (Indonesia) merupakan terjemahan kata *syaqofah* (Arab), dan *culture* (Inggris). Menurut Al Syarqawi (1986:5), kebudayaan diartikan sebagai bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama), dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

halus; akhlak yg baik; budi bahasa; kesopanan, *kedua*, sudah maju tingkat kehidupannya, baik secara moral maupun material. (Tim Redaksi KBI :9).

Dari kedua arti kata adab di atas menunjukkan pada kelebihan, kebaikan, dan keunggulan yang muncul dari ekspresi perilaku manusia dalam sisi kehidupannya, yaitu lahir dan batin serta aspek moral (tata hubungan interrelasi dengan sesama). Sedangkan kata peradaban diartikan kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. (Tim Redaksi KBI :9). Dengan demikian, pemaknaan peradaban secara etimologi ini, menunjukkan bahwa peradaban itu tertuju pada ekspresi terbaik yang muncul dari perlakuan manusia dalam mencapai tingkat kehidupannya menuju yang terbaik dan berkesinambungan.

Secara terminologis, Yusuf Qardhawi mengartikan peradaban sebagai sekumpulan dari bentuk-bentuk kemajuan, baik yang berupa kemajuan bendawi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, maupun sosial, yang terdapat pada suatu masyarakat atau pada masyarakat yang serupa (<http://www.Ikhwān-global-locus.info/?Module=rums &act=detail &id=27>. (diakses 4 Januari 2013)

Sedangkan menurut Syed Naquib Al-Attas dalam Rahman (1990:3) bahwa peradaban itu adalah keadaan kehidupan insan bermasyarakat yang telah mencapai taraf kehalusan tata susila dan kebudayaan yang luhur bagi seluruh masyarakatnya.

Selanjutnya M. Abdul Karim (2009:35) menyatakan peradaban adalah bagian-bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang luas. Dan ditegaskan lagi bahwa pengertian umum yang dipakai adalah peradaban merupakan bagian dari kebudayaan yang bertujuan untuk memudahkan dan mensejahterakan hidup.

Dari pandangan para ahli di atas setidaknya dapat disimpulkan bahwa peradaban adalah prestasi kemajuan manusia di bidang fisik-bendawi dan non fisik berupa seni dan sains sebagai wujud ikhtiar dari upaya yang dilakukannya dalam menata kehidupan sehingga menemukan yang terbaik dalam hidup, mempermudah aktivitas kehidupan, dan mensejahterakan hidupnya.

Dari pengertian tentang peradaban di atas, dapat dipahami lebih jauh bahwa istilah peradaban ini sesungguhnya mengacu kepada makna khas tertentu pada umat manusia, yang dianugrahi Tuhan memiliki akal dan taraf intelegensi yang mungkin digunakan secara terus menerus dan meningkat, dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan kondisi kehidupan yang dihadapi oleh manusia itu. Dan tampak bahwa kemajuan peradaban ini tidak mungkin terjadi pada makhluk lainnya, karena satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat menata kehidupan secara meningkat itu hanyalah manusia, dan tidak pada binatang misalnya. Sebagai contoh, burung manyar yang relatif memiliki sarang yang bagus daripada burung-burung yang lain, akan tetapi sampai sakarang, sarang burung mayar tidak memiliki perkembangan dan evolusi sama sekali dari dulu hingga sekarang, bentuk dan bahan yang digunakan untuk membuat sarang relatif tidak berbeda. Sedangkan pada manusia, evolusi peradaban itu telah berlangsung secara terus menerus mulai dari pra sejarah, kuno, maju, modern, post modern hingga menuju puncak kesempurnaan sesuai nilai yang dihayatinya dan keinginan yang diharapkan, dan kemajuan berpikir yang dimiliki.

Dengan demikian, sangat tampak bahwa peradaban adalah sebagai produk terbaik dari kemajuan intelektual (olah pikir), kemajuan bertindak (olah fisik) dan pemanfaatan intuisi⁴ (olah rasa) umat manusia, atau *core* budaya yang dihasilkan oleh inisiasi olah pikir, olah fisik, dan olah rasa berupa prestasi khas umat manusia dalam menata kehidupannya.

Islam sebagai Agama Peradaban

Agama, secara etimologi berarti “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu”. (Tim Redaksi KBI :17).

Secara istilah agama, *religi* atau *Din* adalah suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya Yang Mutlak di luar diri manusia atau satu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Mutlak itu, serta satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur, hubungan manusia

⁴Dalam Webster Dictionary, intuisi adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan tanpa melalui penalaran dan observasi terlebih dahulu. Dan sedangkan teori intuisi menyebutkan bahwa intuisi atau penglihatan adalah semacam penglihatan yang amat tajam. (sabdalingit 2012: 7)

dengan manusia dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peri badatan termaksud. (Anshari 1989 : 33)

Akan tetapi istilah “*din*”⁵ yang menempel dengan kata “Islam” tampak sedikit berbeda dengan pemaknaan *religion* (Inggris), atau *religi* (Belanda), karena penggunaan istilah “*din*” yang digandengkan dengan kata Islam menjadi *dien al-Islam*, memiliki makna yang sedikit berbeda dengan penempatan istilah agama pada agama lain pada umumnya. Pemaknaan agama sering diartikan dan lebih dititik beratkan pada penataan hubungan manusia dengan Tuhannya yang dianggap sebagai dzat yang adikuasa yang berada di luar diri manusia dan yang menguasai semesta sebatas keberadaan hidup manusia di dunia ini. Sedangkan penggunaan istilah *dien al-Islam* atau agama Islam dimaknai tidak sekedar seperti pemaknaan di atas, tetapi Islam sebagai agama, menata dan mengatur seluruh sistem kehidupan yang berlaku bagi umat manusia seluruhnya, mulai dari manusia pertama yaitu Adam AS sampai kepada umat yang paling akhir dari di pentas dunia ini nantinya, dan juga menginformasikan apa yang akan terjadi dan diperoleh umat manusia setelah meninggalkan dunia ini dan kehidupan akhir pasca terjadinya hari kiamat (*chaos of the world*), dan mengatur apa yang mesti dipersiapkan untuk kehidupan akhir itu.

Searah dengan pemikiran di atas, secara tegas H.A.R. Gibb di dalam bukunya *Whither Islam* sebagaimana dalam Yatim (2011:2) “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*” (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna). Dengan demikian, Islam bukanlah sekedar agama, akan tetapi sebuah ajaran dengan seperangkat sistem kehidupan yang diproyeksikan Tuhan untuk mengatur hidup manusia di dunia agar memperoleh yang terbaik selama hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Sejak manusia pertama (Adam AS), Islam sesungguhnya telah menjadi agama bagi umat manusia, hanya saja penamaan istilah Islam yang digunakan dalam risalah kenabian Adam AS dan nabi-nabi sesudahnya seperti dalam risalah kenabian Musa AS, Daud AS, Ibrahim AS dan Isa As tidak setegas apa yang dinyatakan Islam sebagai risalah kenabian Muhammad SAW. Istilah yang digunakan Allah dalam Al Quran untuk menyatakan Islam sebagai agama pada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad SAW adalah agama tauhid atau agama hanif,⁶ atau agama yang menyatakan bertuhan kepada Allah SWT. Dan pada ayat dapat dilihat dari penegasan Allah tentang hal tersebut, bahwa “sesungguhnya satu-satunya agama milik Allah itu adalah Islam”.⁷

Dalam rentang perjalanan kehidupannya dan dengan sunnatullah yang melekat pada dirinya, sesungguhnya manusia telah dibimbing Tuhan dan selalu ingin mencari yang terbaik untuk hidupnya sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Dan bila ia melakukan yang terbaik melalui inisiatif konstruktif sebagai bentuk ikhtiar yang tertinggi sebagai manusia, maka ia pasti akan sampai kepada Tuhan sebagai Dzat Adikuasa yang ada di luar diri manusia. Akan tetapi karena kehidupan manusia juga tidak terlepas dari faktor tarik menarik antara keinginan yang terbaik sesuai kehendak Tuhan (hati nurani) dengan kehendak jasadiyah yang rendah (hawa nafsu), dan juga dipengaruhi keterbatasan pandangan (indrawi dan pemikiran) karena berada pada dimensi ruang dan waktu yang terbatas, maka manusia sering terjebak pada hal yang bersifat hidonis dan pragmatis destruktif, dan menganggap benar apa yang ia yang sedang dialaminya itu. Dalam ruang seperti inilah terkadang manusia, dengan menggunakan prasangka dan pikirannya, menjadikan pikirannya dan produk yang dipikirkannya, dan peristiwa yang dialaminya diproyeksikan sebagai agama, maka dalam kasus seperti inilah yang munculnya agama sebagai produk dari budaya atau oleh para ahli disebut agama *Ardhi* (agama bumi).

Dari pandangan seperti di atas, sekalipun manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbaik sesungguhnya mampu mencapai apa yang diinginkan Tuhan (si pemilik kehidupan) dalam

⁵Istilah *din* itu menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in dalam Anshari (1989:32) adalah ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia, dengan berpegang kepadanya, kepada kebahagiaan dunia, dan kesejahteraan akhirat.

⁶Dalam Surat Al Baqarah : 135 dinyatakan :

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ نَحْنُ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُ آبَائِنَا وَإِلَهُ نَبِيِّنَا وَإِلَهُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : Katakanlah (hai orang-orang mukmin) : "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

⁷Ali Imran : 19 إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

kehidupannya, maka Tuhan tetap mengutus para nabi dan rasulnya untuk membimbing manusia agar tetap berada pada jalur kehidupan yang terbaik dan konstruktif.

Dengan demikian, agama tauhid, agama hanif dan agama Islam sebagai penamaan agama milik Allah dengan sistem ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul Allah mengandung akumulasi nilai-nilai hidup baik yang berasal dari ajaran Tuhan maupun nilai-nilai dihasilkan oleh ikhtiar terbaik manusia sebagai wujud interpretasi terhadap ajaran Tuhan yang dipahami. Maka dengan berlandaskan sistem nilai seperti ini yang menjadi prasyarat bagi manusia untuk dapat menata kehidupan dan peradabannya dengan yang terbaik dan menghasilkan peradaban kehidupan yang berkualitas nomor satu (kw 1), yang mendukung kelanggengan kehidupan yang hasanah di dunia ini, dan insya Allah juga hasanah di akhirat nanti.

Islam dan Peradaban Kualitas 1 (Kw 1)

Sesungguhnya Islam memiliki hazanah nilai yang terbaik yang dapat digunakan oleh penganutnya untuk menata peradaban kehidupan yang tidak ada duanya, karena tidak ada satupun agama yang ada di muka bumi sekomplit sistem nilai yang dimiliki oleh Islam, dan tidak ada satupun agama di muka bumi seserius Islam dalam mengurus berbagai hal yang mesti dilakukan oleh umatnya. Sistem nilai Islam mem-perhatikan apa yang harus dilakukan oleh umatnya mulai dari manusia ditiupkan ruhnyanya sampai ia mati atau masuk ke alam kubur, mulai dari manusia itu bangun tidur sampai ia kembali tidur dan bangun pada hari berikutnya. Atau dengan kata, tepatnya selama 24 jam sehari, ajaran dan nilai Islam telah dipersiapkan untuk membimbing pranata kehidupan para penganutnya baik secara perorangan maupun kelompok agar menjadi manusia yang sukses dalam kehidupannya.

Sistem nilai dan ajaran yang menjadi inspirator dalam membangun peradaban dalam Islam, telah dimulai dari ayat pertama yang diturunkan kepada Muhammad sebagai pemula dari risalah kenabiannya, yaitu perintah *iqra* (membaca). Selanjutnya, dalam ayat yang lain, banyak sekali isyarat yang dinyatakan oleh Allah dalam Al Quran seperti dengan ungkapan *afalaa ta'qilun* (apakah kamu memikirkannya), *afalaa tanzhurun* (apakah kamu memperhatikannya), *afalaa yatafaqqarun* (apakah kamu memikirkannya), *afalaa yatadabbarun* (apakah kamu mempelajari/memahaminya). (Muntazir 1985:47). Semua isyarat itu memotivasi dan mensupport umat Islam dan bahkan orang-orang yang acuh dengan nilai-nilai Al Quran untuk keluar dari keterkungkungan kehidupan (*dzulumat*) kepada kehidupan yang sarat makna dan kemajuan (*nur*) sesuai dengan tuntunan kehidupan yang diproyeksikan Tuhan.

Isyarat di atas menurut para ahli merupakan isyarat yang diberikan Allah agar manusia mempelajari apa-apa yang ada pada dan dialami oleh diri, dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi juga merupakan isyarat Al Quran agar orang-orang yang membaca Al Quran memiliki kepekaan ilmiah sebagai sarana untuk mengembangkan peradaban dan kehidupan dengan memahami kenyataan batiniah dan *dhahir*-empiris yang dialami dan dihadapinya.

Pernyataan lain, berupa isyarat Al Quran untuk membangun peradaban yang terbaik bagi orang Islam adalah melalui ungkapan *kaifa*. Dengan pendekatan filsafat, penggunaan kata *kaifa* diartikan bagaimana, dan secara khusus terarah kepada sub epistemologi, (Qomar 2005:ix-x) misalnya menunjukkan pada satu realita empirik, seperti Allah menyatakan dalam Al Quran seperti “apakah mereka tidak memper-hatikan unta bagaimana diciptakan? dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan ?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan ? (Q.S. Al-Ghasyiyah : 17-20).

Pada realita empirik fenomena kehidupan umat, dengan kata *kaifa*, Allah menyatakan dalam Al Quran, “*maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka. Apakah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di bumi ini, maka apakah yang mereka usahakan itu dapat menolong mereka* (Q.S. Al Mukminun:82).

Pernyataan dan isyarat Tuhan melalui ayat-ayat di atas, sesungguhnya ingin menginisiasi manusia agar membangun kehidupan dalam satu tata kehidupan yang baik dan dengan proses dan metode yang tepat dan terukur. Dengan demikian, semua inisiasi Al Quran itu, tidak lain agar umat Islam bersifat proaktif dalam memahami dan mempelajari gejala alam, gejala sosial dan gejala empirik lainnya yang terjadi dan yang dialaminya sebagai sarana untuk membangun sebuah peradaban yang terbaik dan pentas kehidupan yang dialaminya.

Dalam tata kehidupan masyarakat dunia, umat Islam bukanlah sebagai sub masyarakat yang mampu berdiri sendiri dan eksklusif, tetapi merupakan bagian dari penduduk dunia pada umumnya. Jika umat ingin sukses dalam peradabannya, umat Islam harus mampu menempatkan dirinya sebagai bagian terpenting dalam tata kehidupan masyarakat dunia, tidak cukup sekedar berapologi sebagai umat nabi akhir zaman yang akan dijamin masuk surga, pernah menguasai 10 abad kemajuan peradaban dunia, atau agama yang paling benar berdasarkan ajaran Allah dijamin keotentikannya hingga hari pembalasan.

Pernyataan tegas Al Quran bahwa Rasulullah SAW dengan risalah kenabiannya tidak akan diturunkan melainkan diperuntuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, (Q.S. Al Ambiya':107) mengindikasikan bahwa Islam harus membawa kesejahteraan, bukan sekedar untuk kelompoknya sendiri melainkan bagi semua makhluk Tuhan di dunia ini. Dengan demikian, umat Islam selaku orang-orang yang menyatakan beriman kepada dan mengakui eksistensi Al Quran harus serius menyikapi dan berinovasi secara terus menerus untuk membangun dan rekayasa peradaban yang konstruktif dan sarat nilai kebajikan.

Pembuktian kebenaran ajaran Islam sebagai ajaran dan sistem nilai yang membangun peradaban yang konstruktif telah diwujudkan oleh Rasulullah dalam paruh pertama dari dakwah beliau selama di Mekah, di mana ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah secara berangsur-angsur telah menyelamatkan kehidupan orang-orang musyrik dan Jahiliyyah Mekah dari kehidupan durjana yang sangat membahayakan. Gambaran kehidupan penduduk Mekah yang Jahiliyah kala itu dalam kondisi saling bermusuhan (*a'daan*) dan bagaikan berada di bibir jurang neraka. (Q.S. Ali Imran:103).⁸

Selanjutnya, pada paruh kedua dakwah Rasulullah di Madinah, dengan risalah kenabiannya, Rasulullah mampu menyatukan berbagai suku yang terpecah belah yang bermukim di sekitar jazirah Arab dan membangun sebuah tatanan kehidupan kolektif yang bersatu, baik terhadap yang seiman (mukmin) maupun terhadap yang tidak seiman (kafir) dalam sebuah negara dan komunitas yang maju, rukun dan damai yang dibingkai dengan piagam madinah.

Dengan dua masa kepemimpinannya (di Mekah dan Madinah), Rasulullah telah dapat mengimplementasikan ajaran Islam dan meletakkan fondasi kemajuan peradaban bagi umat Islam khususnya dan bagi umat manusia pada umum. Tradisi implementasi yang dicontohkan oleh Rasulullah seperti di atas, selanjutnya diikuti oleh para empat sahabat beliau dan pengikutnya sehingga berdampak pada melusnya wilayah teritorial Islam dan kemajuan peradaban yang dibingkai dengan ketinggian ilmu dan keluhuran perilaku.

Pada fase pengembangan peradaban Islam klasik ini,⁹ kemajuan peradaban Islam dimotori oleh pada masa khalifah dalam Dinasti-Dinasti Islam, di antara dinasti besar Islam itu seperti Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Fitimiyah, dan Turki Ustmani. Adapun Dinasti yang menjadi *ikon* puncak kejayaan Islam klasik itu adalah Dinasti Abbasiyah. Hal tersebut digambarkan oleh para sastrawan dengan ungkapan "Badgdad sebagai kota 1001 malam". Pernyataan itu menggambarkan tingkat capaian paling gemilang dalam sejarah kemajuan peradaban umat manusia, dan belum pernah ada sebelumnya, atau dalam pernyataan sebuah hadits, yaitu *al-Islamu ya'lu wala yu'la alaih*.

Dalam catatan sejarah, setidaknya beberapa kemajuan yang telah diraih oleh Islam masa lalu, di antaranya adalah kemajuan di bidang spiritual, di bidang seni meliputi sastra (ilmu

⁸Kemajuan peradaban bangsa Arab masehi baik pra Islam maupun pasca masuknya Islam, belum dimiliki oleh bangsa Arab. Menurut Hasan (2009 (1):18) bahwa kehidupan masyarakat bangsa Arab kuno hampir tidak dikenal sama sekali. Dan selanjutnya beliau menyatakan bahwa dua faktor penyebab masyarakat Islam Arab kuno tidak terkenal ; *pertama*, karena tidak adanya kesatuan politik. Masyarakat Arab sebelum Islam pada umumnya adalah orang-orang yang tinggal di dusun secara nomaden yang terpecah di berbagai penjuru, berseteru, bermusuhan, tidak terhimpun sebagai kesatuan, dan tidak mempunyai raja yang kuat. *Kedua*, karena mereka tidak mengenal tulisan. Orang arab mayoritas sebagai masyarakat yang tidak pandai baca tulis (ummi) sehingga silsilah mereka tidak tertulis, baik dalam buku-buku maupun dalam peninggalan mereka (monumen), sehingga silsilah mereka hanya dituturkan dengan secara lisan saja, padahal penuturan secara lisan sangat memungkinkan banyak terjadi kekeliruan dan perubahan.

⁹Nouruzzaman Shiddiqie membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik (± 600-1258 atau sejak kelahiran nabi Muhammad SAW sampai dengan didudukinya Baghdad oleh Hulagu Khan), periode pertengahan (dari jatuhnya Baghdad sampai penghujung abad ke-17), dan periode modern (mulai abad ke-18).(Shiddiqie , 1983:68)

pengetahuan), seni qiraat, musik dan lagu, seni arsitektur dan tata ruang, ilmu politik dan pemerintahan, dan di bidang kehidupan sosial dan sistem kemasyarakatan.

Khusus di bidang keilmuan, paling tidak terdapat dua capaian penting yang telah diraih oleh umat Islam klasik, yaitu *pertama*, dengan banyak umat Islam yang cinta ilmu, khususnya terhadap ilmu-ilmu naqliyah, maka telah melahirkan ilmuwan besar seperti dalam bidang Tafsir, Hadits, ilmu qiraat, ilmu nahwu, dan fiqh. Dalam bidang fiqh, ilmuwan yang terkenal misalnya imam mazhab empat (Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali), dan Daud Azzahiri. Dalam bidang hadits, dengan ilmuwan yang terkenal seperti imam Bukhari, Imam Muslim, dan Abu Dawud. *Kedua*, capaian umat Islam adalah dalam bidang ilmu aqliyah, seperti melahirkan Al Asy'ari (ilmu kalam), Ibnu Rusyid, Al Ghazali, Al Kindi, Al Farabi, dan Ibnu Taimiyah (filsafat Islam), Ibnu Sina (kedokteran, kimia dan obat-obatan), Al Khuwarizmi dan Al Jabr (matematika), Ibnu Khaldun (sosiologi).

Dengan memahami substansi sejarah dari berbagai hasil penelitian para sejarawan Islam (khususnya), setidaknya terdapat beberapa faktor penting pemicu kemajuan peradaban Islam klasik, *pertama*, adalah tradisi gemar membaca dan mengembara (*rihlah*) untuk mencari informasi penting dan valid dari sumber asli doktrin keagamaan;¹⁰ *kedua*, adanya sikap keterbukaan terhadap informasi-informasi baru dari peradaban luar (Rumawi Timur dan Persia) dan mampu mengelaborasi/memadukannya dengan nilai-nilai Islam untuk mengembangkan peradaban Islam; *Ketiga*, adanya dukungan penuh dari para khalifah dalam mensupport pendanaan bagi keperluan guru-murid yang terlibat secara terus menerus dalam proses pembelajaran; dan *keempat*, menjadikan masjid sebagai pusat spiritual dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat secara massif.

Deskripsi kemajuan seperti di atas adalah potret kemajuan Islam masa lalu, dan bila melirik terminologi Nouruzzaman Shiddiqie (1983:68) tentang periodisasi sejarah Islam, umat Islam saat ini berada pada periode modern, akan tetapi kemajuan peradaban umat Islam tidak lagi secemerlang pada periode klasik dan mungkin berada pada titik memprihatinkan (*nadhir*). Dan bila diinventarisasi, beberapa penyebab kemunduran umat Islam dan peradaban dalam Islam, adalah karena ; *pertama*, umat Islam tidak lagi mempelajari Islam (Al Quran dan Hadits) seperti halnya dilakukan oleh para ilmuwan klasik yang lebih menekankan pada penelitian ilmiah (*sof' jihad*) dan ijtihad terhadap sumber asli ajaran Islam (Al Quran dan Hadits) dan fakta empirik; *kedua*, umat Islam terpecah dalam berbagai aliran keagamaan, sekat kehidupan bernegara dan sistem pemerintahan tertentu sehingga sulit untuk disatukan karena setiap kelompok meyakini dan memiliki klaim kebenaran, *ketiga*, terjebak pada *post power centrum* atau bangga dengan keadaan masa lalu dan kurang memiliki semangat inovatif, bahkan cenderung konsumtif; *keempat*, adanya kedangkalan dan kekeliruan dalam memahami simbol-simbol keagamaan, seperti arti pemaknaan ibadah yang terbatas pada pemaknaan ibadah secara ritual, dan pemaknaan jihad yang diidentikan dengan perang dan permusuhan secara terbuka kepada orang-orang yang tidak seiman atau bahkan juga terhadap kelompok yang seiman tapi tidak sealian (berseberangan);¹¹ *kelima*, adanya sikap mencari kambing hitam dari kelompok non muslim sebagai kelompok yang mengobok-obok

¹⁰Dalam peletakan titik awal kemajuan bangsa Arab Islam, dalam paruh kedua perjalanan dakwah Rasulullah yaitu di Madiyah, beliau selalu mengajak para sahabatnya dan umat Islam pada umumnya untuk belajar menulis dan mempelajari bahasa, khususnya bahasa yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain yang non Arab. Kenyataan ini seperti digambarkan oleh Hasan (2009 (2): 385) sebagai berikut.

Agama Islam sangat memperhatikan ilmu pengetahuan, mendorong dan menyeru para penganut agar terus belajar. Rasulullah begitu besar menaruh perhatian agar para sahabat belajar menulis, sehingga setiap tawanan perang Badar yang pandai baca tulis dan tidak mampu menebus dirinya diharuskan mengajar sepuluh anak-anak kaum muslimin sebagai tebusan atas dirinya. Kemudian beliau juga mendorong para sahabat agar mempelajari bahasa-bahasa saat beliau mengutus para dai dan para utusannya kepada para raja dan amir di luar jazirah Arab; beliau telah menasehati Zaid bin Tsabit agar belajar tentang tulisan bangsa Yahudi karena beliau merasa tidak aman berada di tengah mereka.

Dengan keimanan yang mulai tertanam pada umat Islam dan terbentuknya persaudaraan yang dijalin dengan ukhuwah Islamiyah, dan semangat yang dipacu oleh perintah Iqra' dan pernyataan Rasulullah yang selalu memotivasi untuk terus belajar, maka terbentuklah komunitas-komunitas belajar di mana Rasulullah sendiri sebagai gurunya.

Pasca meninggal Rasulullah, tradisi di atas diteruskan oleh para sahabat dan para tabiin lainnya, sehingga dalam Islam dikenal orang-orang yang memiliki tradisi mengembara (*rihlah*) untuk mencari guru-guru tertentu sesuai dengan bidang ilmu yang diinginkan.

¹¹Dalam Al Quran secara jelas, Allah sebagai pemilik kehidupan memberi ruang secara terbuka kepada saja untuk mengekspresikan keadaannya, dengan menyatakan, "tidak ada paksaan dalam beragama", (Q.S. Al Baqarah:256), dan "untukmu agamamu dan untukku agamaku" (QS. Al Kafirun: 6)

keberadaan umat Islam; *keenam*, umat Islam tidak memiliki figur pemimpin visioner dan kuat yang dapat menyatukan umat untuk membangun peradaban Islam.

Dalam konteks kekinian, terjadinya kedangkalan dan kekeliruan dalam memahami simbol keagamaan oleh sebagian kecil umat Islam dari kelompok ekstrim kanan di berbagai negara misalnya, telah melahirkan kekerasan dan sikap anarkistis yang mengatasnamakan agama adalah sesuatu yang keliru dan kontra produktif dengan pembentukan citra Islam dan kemajuan peradaban Islam yang diharapkan, dan yang jelas kegiatan seperti itu bukanlah merupakan *core* peradaban Islam.

Selanjutnya, dalam upaya untuk membangun peradaban, untuk mengembalikan posisi umat Islam sebagai aktor dalam konstruksi dan rekayasa peradaban dunia baru, paling tidak terdapat tiga pola membangun peradaban, yaitu, pertama *pertama*, peradaban yang dibangun-kembangkan sebagai produk inisiasi dan ikhtiar terbaik berdasarkan petunjuk Allah secara langsung dan sunnah rasul-Nya, *kedua*, membangun peradaban dengan cara mengapresiasi kemajuan peradaban yang berkembang saat ini secara selektif untuk menemukan *core* peradaban yang terbaik, *ketiga*, membangun peradaban dengan memadukan ikhtiar menemukan peradaban yang terbaik melalui pemahaman yang benar terhadap nilai ajaran Islam dengan apresiasi nilai-nilai peradaban konstruktif yang berkembang dalam kehidupan umat manusia di berbagai belahan muka bumi saat ini.

Simpulan

Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat ilahiyah (sebagai risalah kenabian para Rasul Allah) dapat menginspirasi manusia untuk membangun sebuah tata kehidupan yang baik dan peradaban yang spektakuler. Sejarah kemajuan peradaban dalam Islam klasik menunjukkan, ajaran Islam sebagai instrumen penting yang dapat digunakan untuk itu. Akan tetapi, kemajuan peradaban yang telah diraih oleh umat Islam bukanlah peradaban yang berdiri sendiri dan utuh berasal dari umat Islam itu sendiri, melainkan juga sebagai bentuk akumulasi dari peradaban-peradaban maju yang telah ada dan dimiliki oleh umat manusia atau bangsa-bangsa sebelumnya.

REFERENSI

Al Quran al-Karim.

Arifin, HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1987

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, tt. *Almu'jam al-Mufahras Li Alfaazi Al Qur'an al-Karim*, Maktabah Dahlan, Indonesia.

Al Syarqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Pustaka, Bandung, 1986.

Anshari, Endang Saifuddin 1989, *Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Rajawali, Jakarta.

Hasan, Hasan Ibrahim, 2009 (1). *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, Kalam Mulia, Jakarta.

-----, 2009 (2). *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Kalam Mulia, Jakarta.

Qomar, Mujamil 2005, *Epistemologi Pendidikan islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Erlangga, Jakarta.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008.

Yatim, Badri 2011, *Sejarah Peradaban Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Zurqoni dan Muhibat 2011, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan, Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

---urg---